**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU IWAN FALS**

**ALBUM SARJANA MUDA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Persyaratan dalam Menyelesaikan**

**Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

**OLEH**

**M.BUDIMAN**

**E1C110028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**

 **“Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Iwan Fals Album Sarjana Muda dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA”**

**Oleh**

**M. Budiman**

**ABSTRAK**

 Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah jenis gaya bahasa pada lirik lagu Iwan Fals album yang bertajuk *Sarjana Muda*? Dan (2) bagaimanakah keterkaitan gaya bahasa pada lirik lagu Iwan Fals album yang bertajuk *Sarjana Muda* dengan pembelajaran sastra di SMA? Berdasarkan permasalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeksripsikan jenis gaya bahasa lirik lagu Iwan Fals album yang bertajuk *Sarjana Muda,* dan(2) mendeskripsikan keterkaitan gaya bahasa pada lirik lagu Iwan Fals album yang bertajuk *Sarjana Muda* dengan pembelajaran sastra di SMA.

 Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak melakukan atau mengadakan perhitungan, dengan objek penelitian lirik lagu Iwan Fals. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mencari data-data tertulis. Metode analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif.

 Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam album *Sarjana Muda* tersebut bersifat variatif. Hal ini terbukti dengan banyaknya gaya bahasa yang terdapat pada album *Sarjana Muda.* Ditinjau dari gaya bahasa berdasarkan kata yang paling dominan adalah gaya bahasa *percakapan*, ditinjau berdasarkan nada yang paling dominan adalah gaya bahasa *mulia dan bertenaga*, ditinjau berdasarkan struktur kalimat yang paling dominan adalahgaya bahasa *repitisi* dan *paralelisme*, sedangkan berdasarkan langsung tidaknya makna dikelompokan menjadi dua yakni gaya retoris, gaya yang dominan adalah *aliterasi* dan *asonansi* sedangkan gaya bahasa kiasan adalah *personifikasi*  Selain itu, suatu kalimat atau teks mempunyai kemungkinan dapat dikategorikan ke dalam dua gaya bahasa, perbedaanya hanya terletak pada sudut tinjauannya.

 Kaitannya gaya bahasa pada lirik lagu Iwan Fals album *Sarjana Muda* dengan pembelajaran sastra di SMA dapat dijadikan alternatif pembelajaran gaya bahasa untuk SMA kelas X semester 1 pada Standar Kompetensi memahami puisi baik secara langsung atau tidak langsung dengan Kompetensi Dasar mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi secara langsung atau melalui rekaman. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi.

Kata kunci: lirik lagu Iwan Fals, gaya bahasa, alternatif pembelajaran.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Dalam dunia sastra gaya bahasa yang digunakan pengarang selain untuk membantu pembaca memahami isi dan pesan-pesan yang terdapat pada karyanya juga dapat dipakai pengarang untuk meningkatkan kualitas karya itu sendiri. Dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai, kualitas estetika karya sastra tersebut akan lebih tinggi, bahkan sering kali seni karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Untuk memberikan suasana tertentu, pengarang lirik juga melakukan manipulasi gaya bahasa sebagai salah satu usaha menciptakan daya tarik terhadap liriknya.

Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan pikiran, perasaan atau pesan kepada pembaca. Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastra. Pengarang sering menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastra, efek tersebut dapat menimbulkan nilai dan pengalaman estetik serta dapat menimbulkan reaksi tertentu bagi pembaca.

Lirik lagu juga pada dasarnya termasuk dalam *genre* sastra karena lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang merupakan ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Pada dasarnya lirik sama dengan puisi tetapi disajikan dengan nyanyian yang termasuk dalam genre sastra imajinatif. Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi.

Setiap lagu memiliki karakteristik dan kekhasan yang dapat mengungkapkan segala gejala berdasarkan manifestasi seorang pencipta lagu. Lirik lagu menyerupai puisi bahkan puisi merupakan cikal bakal lagu apabila puisi tersebut diberikan sejumlah nada atau berupa instrumen irama.

Berhubungan dengan karya sastra puisi yang dijadikan sebuah lagu oleh seorang sastrawan, jenis penyampaian yang dilakukan dapat dengan gaya musikalisasi puisi, musikalisasi puisi itu sendiri merupakan bentuk penyampaian sajak atau puisi yang dilakukan dengan cara dilagukan atau dinyanyikan. Kebanyakan orang-orang akan menganggap lagu tersebut bukan suatu sajak atau puisi yang dilagukan atau dinyanyikan melainkan hanyalah sebuah syair lagu untuk dinyanyikan, maka untuk itu diperlukan analisis untuk mengungkap suatu jenis dari gaya bahasa itu sendiri agar ditemukannya jenis gaya bahasa yang terkandung di dalamnya melalui analisis stilistika yang akan membongkar gaya-gaya bahasa.

Iwan Fals yang bernama lengkap Virgiawan Listanto lahir di Jakarta, 3 september 1961 adalah seorang penyanyi beraliran balada yang menjadi legenda hidup Indonesia. Lewat lagu-lagunya Iwan Fals berusaha menyuarakan apa yang selama ini terjadi di masyarakat Indonesia. Lewat lagu-lagunya ia juga banyak mengkritik atas perilaku sekelompok orang seperti wakil rakyat, empati bagi kelompok marginal misalnya lagu siang seberang istana, lonteku atau tentang bencana yang terjadi di Indonesia.

Lirik-lirik lagu ciptaan Iwan fals memiliki *style* / gaya penggunaan bahasa yang luas, tajam dan akurat sehingga pesan yang disampaikan lewat lirik lagunya langsung bisa dicerna atau dipahami oleh pendengarnya. Keserasian intonasi atau nada pada lirik lagu Iwan Fals mempunyai warna yang kental dengan instrumen bunyi yang hampir sama pada bagian larik satu dengan larik lainnya sehingga setiap bunyi yang mengiringi kata pada larik terkesan kata menjadi hidup dan mengandung arti yang konotatif.

Ada beberapa album yang berhasil diciptakan Iwan Fals diantaranya : Canda Dalam Nada (1979), Canda Dalam Ronda (1979), Perjalanan (1979), 3 Bulan (1980), Sarjana Muda (1981), Opini (1982), Sumbang (1983), Barang Antik (1984), Sugali (1984), KPJ (Kelompok Penyanyi Jalanan) (1985), Sore Tugu Pancoran (1985), Aku Sayang Kamu (1986), Ethiopia (1986), Lancar (1987), Wakil Rakyat (1988), 1910 (1988),  Antara Aku, Kau Dan Bekas Pacarmu (1988), Mata Dewa (1989), Swami I (1989), Kantata Takwa (1990),  Cikal (1991), Swami II (1991), Belum Ada Judul (1992), Hijau (1992), Dalbo (1993), Anak Wayang (1994), Orang Gila (1994), Lagu Pemanjat (bersama Trahlor) (1996), Kantata Samsara (1998), Best Of The Best (2000), Suara Hati (2002), In Collaboration with (2003), Manusia Setengah Dewa (2004), Iwan Fals in Love (2005), 50:50 (2007), Untukmu Terkasih (2009) - mini album, Keseimbangan - Iwan Fals (2010).

Mengusung album yang bertajuk *Sarjana Muda* sebagai objek penelitian ini di samping lirik-liriknya sangat mudah dipahami juga memiliki nilai estetis yang sangat bagus untuk diteliti. Dalam album ini ada sepuluh lagu di antaranya “Sarjana Muda, Guru Oemar Bakri, Bung Hatta, Doa Pengobral Dosa, Si Tua Sais Pedati, Ambulance Zig Zag, 22 Januari, Puing I, Yang Terlupakan, Bangunlah Putra Putri Pertiwi” .

Pada album yang bertajuk *Sarjana Muda* ini Iwan Fals sebagian besar membahas tentang tema kritik sosial. Dengan lirik-lirik yang lugas,Iwan Fals melihat berbagai sisi kehidupan yang ada disekitarnya. Ada tutur tentang pengangguran, kaum marginal, ketimpangan sosial hingga kekaguman terhadap pemimpin bangsa yang hidup dalam kejujuran dan kesederhanaan pada lagu *Bung Hatta*. Juga tentang pengabdian seorang guru yang kerap tersia-siakan dalam *Oemar Bakrie*.

Terkait juga dengan gaya bahasa pada pendidikan, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat materi pelajaran yang membahas tentang sastra (puisi). Hal ini dapat dilihat pada Kompetensi Dasar SMA, yaitu kelas X semester I dengan Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman” yang didalamnya memuat kompetensi untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang termasuk kedalam struktur fisik atau bentuk puisi tersebut. Hal inilah yang coba dihubungkan dalam penelitian ini dengan menjadikan lagu sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA, khususnya menggunakan bahan pembelajaran gaya bahasa. Dengan menggunakan bahan dari lagu yang digemari oleh remaja, diharapkan pembelajaran apresiasi puisi (lirik lagu) dapat menumbukan motivasi siswa dalam belajar.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lirik lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals, dalam hal ini peneliti meneliti hanya pada satu album dengan judul penelitian “Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Iwan Fals Album Sarjana Muda dan Kaiatannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”*.*

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam rancangan penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Iwan Fals album bertajuk *Sarjana Muda*?
2. Bagaimanakah keterkaitan gaya bahasa pada lirik lagu Iwan Fals album bertajuk *Sarjana Muda* dengan pembelajaran sastra di SMA?
	1. **Tujuan Peneltian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Iwan Fals album bertajuk *Sarjana Muda*.
2. Mendeskripsikan keterkaitan gaya bahasa pada lirik lagu Iwan Fals album bertajuk *Sarjana Muda* dengan pembelajaran sastra di SMA.
	1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menambah khazanah dan keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang gaya bahasa yang digunakan Iwan Fals dalam lirik lagu album *Sarjana Muda* dan pembelajaran sastra tentang gaya bahasa pada puisi (lirik lagu).

* + 1. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Iwan Fals untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang kreatif dan menarik.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbang hasil karya ilmiah bagi dunia satra.

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami isi dari lirik lagu Iwan Fals khusunya jenis gaya bahasa. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, selalu ada acuan yang mendasarinya. Seperti halnya kajian mengenai lirik lagu maupun gaya bahasa sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai bahan perbandingan, penelitian-penlitian tersebut memberikan arahan yang cukup berarti dalam proses penelitian kali ini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang hubungannya dengan gaya bahasa adalah dilakukan oleh Ade Evi Febriaty (2013) dengan judul “Stilistika dalam Lawas Samawa*”* penelitian ini berfokus pada jenis gaya bahasa yang muncul dalam lawas samawa dan makna dari gaya bahasa yang terdapat dalam lawas samawa.

Dini Sulpa Oktapalan (2012) “Kajian Stilistika Lima Puisi Amir Hamzah dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi sastra di SMA”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa diksi yang terdapat dalam kelima puisi karya Amir Hamzah banyak ditemukan bahasa melayu yang merupakan cirri khas dari pengarang. Sedangkan gaya bahasa yang paling dominan adalah aliterasi, asonansi dan hiperbola. Salnjutnya terdapat citraan gerak, rabaan, penglihatan, dan pendengaran dalam kelima puisi karay Amir Hamzah tersebut.

Penelitian tentang gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh Ade Jauhari (2013) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Ulasan Hasil Pertandingan Sepak Bola pada Berita Online*”.* Penelitian ini meneliti tentang jenis gaya bahasa, ketepatan penggunaan gaya bahasa, dan mendeskripsikan makna gaya bahasa yang digunakan dalam berita ulasan hasil pertandingan sepak bola pada berita online. Pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik.

Selain itu penelitian tentang gaya bahasa pernah juga dilakukan oleh Nurul Hidayah (2013) yang berjudul “Gaya Bahasa dan Aspek Pendidikan Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha Karya Taufiqurrahman Al Azizy dan Kaitannya Terhadap Pembelajaran Sastra SMA”, masalah yang diangkat dalam peenelitian ini adalah gaya bahasa dan aspek pendidikan novel kitab cinta yusuf zulaikha dan kaitanya terhadap pembelajaran sastra SMA. Hasil dari penelitian ini adalah gaya bahasa yang banyak digunakan pengarang novel adalah gaya bahasa perbandingan yaitu hiperbola, sedangkan nilai pendidikan yang paling ditonjolkan oleh pengarang adalah apada aspek religius.

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Mujappar (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo dalam Simfoni Dua.” Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa sajak-sajak Subagio Satrowardoyo dalam Simfoni Dua. Gaya bahasa tersebut meliputi aspek kalimat, kata dan pemanfaatan aspek bunyi. Dari hasil analisisnya ditemukan gaya bahasa antiklimaks, klimaks, dan paralelisme yang dilihat dari aspek kalimat. Pada aspek kata dijumpai gaya bahasa retoris berupa gaya bahasa litotes, ironi, innuendo dan eufimisme. Sedangkan gaya bahasa kiasan berupa gaya bahasa personifikasi, metafora, hiperbola, sinekdode, dan paradoks.

Pada penelitian selanjutnya dilakukan oleh Horiyani (2011) yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Gaya Bahasa Lagu-Lagu Samawa Dalam Album Losonk Sebagai Materi Pemebelajaran Muatan Lokal di SMP”.Penelitian ini meneliti tentang bentuk dan makana gaya bahasa lagu-lagu samawa dalam album *losonk* dan mendeskripsikan pemanfaatan analaisis gaya bahasa album *losonk* dalam kaitanya dengan pembelajaran lokal di SMP.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jumrah (2012) yang berjudul “Gaya Bahasa dan Aspek pendidikan yang Terkandung dalam Cerita Mbojo “La Kasipahu” Dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMP”*.* Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai gaya bahasa dan aspek pendidikan yang terkandung dalam cerita mbojo “la kasipahu” dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian gaya bahasa terhadap lagu pernaha dilakukan oleh Zulkarnaen (2009) dalam skripsi yang berjudul “Jenis dan Makna Gaya Bahasa Lirik-Lirik Lagu Band Padi. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang gaya bahasa lagu-lagu band padi yang dianggap memiliki ciri khas sastra. Hasil penelitiannya yaitu terdapat beberapa gaya bahasa diantaranya aferesi, aforisme, anafhora, aliterasi, aposiopesis, asindeton, asonansi, epizeukius, hiperbola, inverse, kontradiksio, metafora, personifikasi, pleonasme, repitisi, retoris, smile, simploke, dan sinekdoke.

Dari semua penelitian diatas merupakan penelitian menegenai gaya bahasa yang cenderung menggunakan teori kajian stilistika yakni tentang gaya bahasa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa, meskipun ada beberapa penggunaan teori yang berbeda dalam mengkaji. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah lirik lagu Iwan Fals. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek tersebut, dengan judul Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Iwan Fals Album Sarjana Muda.\

* 1. **Landasan Teori**
		1. **Pengertian Gaya Bahasa**

Menurut Pradopo (2012: 264) gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Meskipun nilai seni karya sastra tidak hanya semata-mata disebabkan gaya bahasa saja, namun gaya bahasa sangat besar sumbangannya terhadap pencapaian nilai seni karya sastra.

Gaya bahasa besar pengaruhnya terhadap keindahan karya sastra dan nilai estetik, karena dalam mengarang karya sastra sangat mempengaruhi bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan

Menurut Tarigan (2009 : 4) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Melalui gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan sesorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik bahasanya, semakin baik pula penilaian terhadapnya, semakin jelek bahasanya, semakin buruk penilaian terhadapnya.

Menurut Endraswara (2013: 73) gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk mempermudah teks. Secara garis besar, gaya bahasa serta dapat digolongkan menjadi dua yakni, 1) stilistika deskriptif, 2) stilistika genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu morfologis, sintaksis dan semantik. Adapun stilistika genetik adalah gaya bahasa individual yang memang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Dalam dunia sastra, gaya bahasa merupakan hal yang paling berpengaruh. karena gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai sesorang atau pengarang untuk mengungkapkan diri.

Menurut Gorys Keraf (2006 : 113) pengertiaan gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Pemakaian dengan cara yang khas tersebut ditandai oleh adanya penyimpangan dari pemakaian bahasa lumrah. Lebih lanjut Werk dan Martin (dalam Siswantoro 2010: 206) mengatakan gaya bahasa merupakan penyimpangan dari bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran umum dalam upaya memperoleh efek pengungkapan yang lebih intens.

Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam karya sastra, bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan pengarang terhadap karya sastranya merupakan bagian dari gaya bahasa, karena setiap pengarang juga memiliki gaya dan ciri khas yang berbeda dalam mengarang.

Menurut Ratna (2009: 161) proses penciptaan gaya bahasa jelas didasari oleh penulisnya. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang tepat penulis melakukannya secara berulang.

Menurut Gorys Keraf (2006: 113) Ada beberapa syarat yang diperlukan untuk membedakan suatu gaya bahasa yang baik dan gaya bahasa yang tidak baik. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu: (a) menarik, (b) sopan santun dan (d) kejujuran.

1. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu dibalik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit tak menentu (Keraf, 2006: 114).
2. Sopan santun dalam berbahasa adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secra longgar, mengindari tautology; atau mengadakan repitisi yang tidak perlu (Keraf, 2006: 114).
3. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui bebrapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi). Penggunaan variasi untuk menghindaari monotomi dalm nada, struktur dan pilihan kata. Humor yang sehat berarti: gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptkan rasa gembira dan nikmat. Validasi dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman (Keraf, 2006: 115).

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara untuk mengungkapkan diri sendri. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa. Dari semua uraian tentang definisi dari gaya bahasa, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam mengarag karya satra untuk memperoleh efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai untuk mempengaruhi pembaca dan penyimak.

* + 1. **Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan(2007), meskipun ada banyak macam gaya bahasa atau majas, namun secara sederhana gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu (1) majas perbandingan (alegori, alusio, simile, metafora, antropomorfemis, sinestesia, antonomesia, aptronim, metonemia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, pars prototo, totum proparte, eufemisme, disfemisme, fabel, parabel, perifrase, eponim, dan simbolik), (2) majas penegasan (apofasis, pleonasme, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retoris, elipsis, koreksio, sindeton, interupsi, eksklamasio, enumerasio, preterito, alonim, kolokasi, silepsis, dan zeugma), (3) majas pertentangan (paradoks, antitesis, oksimoron, kontradiksi interminus, dan anakronisme), dan (4) majas sindiran (ironi, sarkasme, sinisme, satire, dan inuendo).

Sedangkan menurut Tarigan (2009: 6) gaya bahasa dibedakan menjadi empat kelompok yakni (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa pertentangan, (c) gaya bahasa pertautan, dan (d) gaya bahasa perulangan

Menurut Keraf (2006:115) Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu : (a) berdasarkan pilihan kata, (b) berdasarkan nada, (c) berdasarkan struktur kalimat dan (d) berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dari semua uraian di atas memuat tentang jenis gaya bahasa, penelitian ini cenderung lebih memilih teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf yakni, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, berdasarkan nada, berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan lansung tidaknya makna yang akan dipergunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini. Gaya bahasa ini memiliki fungsi yang berbeda pada setiap kalimat. Ada yang berfungsi sebagai penambah nilai estetik atau keindahan dan ada pula yang memperjelas dan memperkuat makna, atau hanya sekedar hiasan. Keseluruhan jenis gaya bahasa inilah yang akan diterapkan penggunaannya dalam penelitian ini selanjutnya.

1. **Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata**
2. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Biasanya digunakan pada amanat kepresidenan, berita negara, dan pidato-pidato penting lainnya (Keraf, 2006: 117).

1. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan dalam artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, buku-buku pegangan, editorial, kolumnis, dan perkuliahan (Keraf, 2006: 118). Pada gaya bahasa ini pilihan kantanya terlihat santai dan sederhana, bukan berarti bahwa gaya bahasa ini lebih bagus dari gaya bahasa resmi.

1. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam pakaian sport. Itu berarti bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer (bukan kata-kata ilmiah) dan kata-kata percakapan. Biasanya segi-segi sintaksis dan morfologis tidak terlalu diperhatikan (Keraf, 2006: 120).

1. **Gaya Bahasa Berdasarkan Nada**
2. Gaya Sederhana

Gaya ini cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Oleh sebab itu gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.untuk membuktikan sesuatu kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga (Keraf, 2006: 121).

1. Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu yang tidak saja dengan mempergunakan nada *keagungan dan kemuliaan* (Keraf, 2006: 122).

1. Gaya Menengah

Gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana yang senang dan damai. Oleh sebab itu, nadanya bersifat lemah lembut, kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat (Keraf, 2006: 122).

1. **Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat diantaranya meliputi; Gaya bahasa klimaks, gaya bahasa aintiklimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis dan repitisi (Keraf, 1984: 124-127).

1. **Gaya bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna**

Gaya bahasa berlangsung tidaknya makna dapat dibedakan menjadi dua yaitu, gaya bahasa retoris, dan gaya bahasa kiasan.

1. **Gaya bahasa retoris**

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Gaya bahasa retoris dapat dibedakan seperti berikut.

1. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frase atau kalimat. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk hiasan atau untuk penekanan. Misalnya : ***T****akut* ***t****i****t****ik lalu* ***t****umpah.* ***K****e****r****as-****k****e****r****as* ***k****erak* ***k****ena ai****r*** *lembut juga* (Keraf, 2006:130)*.*

1. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frase atau kalimat. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan). Misalnya: *aku adalah wanitamu, aku adalah kekasihmu, danaku adalah kamu* (Keraf, 2006:130)*.*

Ada juga yang terdapat pada lirik lagu Iwan Fals seperti pada judul lagu manusia Setengah dewa. Misalnya pada lirik *Urus saja moralmu, urus saja akhlakmu.*

1. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Misalnya: *Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangainya* (Keraf, 2006:130)*.*

1. Apofasis atau preterisio

Apofasis atau disebut juga dengan preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi nampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Misalnya : *Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara* (Keraf, 2006:130)*.*

1. Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dilakukan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, si orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraan langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin. Misalnya : *Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini* (Keraf, 2006:131)*.*

1. Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Misalnya : *Kesesakan, kepedihan, kesakitan. Seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa* (Keraf, 2006:131)*.*

1. Polisindeton

Poliosindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Misalnya: *Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan pada dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?* (Keraf, 2006:131).

1. Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus juga merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Misalnya: *Dia menyalahkan yang benar, dan membenarkan yang salah*  (Keraf, 2006:132)*.*

1. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Misalnya : *Orang itu memukul dengan sekuat daya.* (penghilangan objek: saya, istrinya, ular, dan lain-lain) (Keraf, 2006:132).

1. Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik”. Secara gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan.

Misalnya : *Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini ( =gila )* (Keraf, 2006:132) *.*

1. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Misalnya : *Saya tidak akan merasa bahagia* bila mendapat warisan satu milyar rupiah (Keraf, 2006:133).

1. Histeron proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini juga disebut *hiperbaton*. Misalnya : *Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya* (Keraf, 2006:133)*.*

1. Pleonasme dan tautologi

Pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Misalnya : *Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.* Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lainnya. Misalnya : *Ia tiba pukul 20.00 malam waktu setempat* (Keraf, 2006:133)*.*

1. Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal kata-kata yang berlebihan itu dan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Misalnya : *Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak. (= ditolak )* (Keraf, 2006:134)*.*

1. Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya : *Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru* (Keraf, 2006:134)*.*

1. Erotesis atau pertanyaan retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban. Misalnya: *Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?* (Keraf, 2006:134)

1. Silepsis dan zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Misalnya: Ia sudah *kehilangan topi dan semangatnya.* Dalam zeugma, yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu kata itu (baik secara logis maupun secara gramatikal) (Keraf, 2006:130). Misalnya : Ia *menundukkan kepala dan badannya* untuk memberi hormat kepada kami(Keraf, 2006:135)*.*

1. Koreksio dan epanortosis

Koreksio dan epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Misalnya: *Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali* (Keraf, 2006:135)*.*

1. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya). Misalnya : *Kemarahanku sudah menjadi-jadi, hingga hampir-hampir meledak aku* (Keraf, 2006:135)*.*

1. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Misalnya : *Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah* (Keraf, 2006:136)*.*

1. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, namun sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Misalnya : *Keramah-tamahan yang bengis* (Keraf, 2006:136)*.*

1. **Gaya bahasa kiasan**

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang manunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2006:136). Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan.

1. *Dia sama pintar dengan kakaknya.*

*Kerbau itu sama kuat dengan sapi.*

1. *Matanya seperti bintang timur.*

*Bibirnya seperti delima merekah.*

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan pertama mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan.

Gaya bahasa kiasan dapat dibedakan atas :

1. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. Misalnya : *Kikirnya seperti kepiting batu. Alisnya bagai semut beriring* (Keraf, 2006:138)*.*

1. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dengan kias perwujudan. Misalnya : Pemuda adalah *bunga bangsa* (Keraf, 2006:139)*.*

1. Alegori, parabel, dan fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kisahan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Misalnya : Cerita tentang *putri salju.* Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh yang biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral dan biasanya berhubungan dengan agama. Misalnya : Cerita tentang *anak yang durhaka kepada orang tuanya.* Fabel adalah suatu metafora yang berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang dapat bertingkah laku seperti manusia. Misalnya : Cerita dongeng *Sang Kancil* (Keraf, 2006:140).

1. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia. Misalnya : *Angin malam meraung* seolah mengerti kegalauan hatiku (Keraf, 2006:141).

1. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang menyugesti kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Misalnya : *Bandung adalah Paris Jawa* kebanggaan Indonesia (Keraf, 2006:141)

1. Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Misalnya : Anak itu masih kecil, namun kekuatannya seperti *Hercules* (Keraf, 2006:141)*.*

1. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Misalnya : *Sang putri malam* sedang menunjukkan sinarnya (=bulan) (Keraf, 2006:142).

1. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan bagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totem pro parte). Misalnya : Setiap kepala dikenai iuran Rp 1000,00 (pars pro toto). Indonesia memenangkan medali di kejuaraan bulu tangkis dunia (totem pro parte) (Keraf, 2006:142).

1. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa kiasan yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, atau dengan kata lain metonimia menyatakan sesuatu yang menyebutkan namanya secara langsung untuk memahami hal yang dimaksud. Misalnya : Ia membeli sebuah *Chevrolet* (Keraf, 2006:142)*.*

1. Antonomasia

Antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya : *Yang mulia* tidak dapat hadir pada rapat kerajaan hari ini (Keraf, 2006:142).

1. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Misalnya : Ia berbaring di atas sebuah *kasur yang gelisah*. (yang gelisah adalah manusianya bukan kasurnya) (Keraf, 2006:142).

1. Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan hal lain yang berlawanan dengan tujuan agar orang yang dituju tersindir secara halus. Misalnya : *Untuk apa susah-susah belajar, kau kan sudah pintar!* Sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan hal yang berlawanan dengan tujuan agar orang tersindir secara lebih tajam dan menusuk perasaan. Misalnya : *Kau kan sudah hebat, tak perlu lagi mendengar nasihat orang tua seperti aku ini!* Sarkasme adalah gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasar tanpa menghiraukan perasaan orang lain. Misalnya : *Sikapmu seperti anjing dan sifatmu seperti babi!* (Keraf, 2006:143).

1. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Misalnya : *Jangan pernah berpikir kau adalah dewa*, menghadapi masalah seperti ini pun kau sudah kewalahan (Keraf, 2006:144).

1. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya : Setiap ada pesta ia pasti *sedikit mabuk* karena kebanyakan minum (Keraf, 2006:144).

1. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri. Misalnya : Lihatlah *sang raksasa* telah datang (maksudnya si cebol) (Keraf, 2006:144).

1. Pun atau paronamasia

Pun atau paronamasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi yang berupa permainan kata, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Misalnya : *“Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!”* (Keraf, 2006:145)*.*

Dari semua penjelasan tentang jenis gaya bahasa di atas, tidak semuanya terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Iwan Fals. Jadi penelitian ini tidak membahas semua gaya bahasa, tetapi hanya membahas gaya bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Iwan Fals.

* 1. **Lirik Lagu**

Atar Semi (1993: 106) mengungkapkan bahwa lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik dapat juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Ragam bahasa lagu atau lirik lagu termasuk dalam kategori ragam bahasa tidak resmi atau disebut juga ragam non formal/tidak baku. Ragam bahasa ini merupakan ragam santai dan akrab. Ragam santai digunakan dalam keadaan santai, misalnya pada saat berbincang-bincang dengan teman, rekreasi, berolahraga, dan lain-lain. Di dalam penulisan lagu seorang pencipta lagu tidak terlalu mempersoalkan tentang kebakuan bahasa yang dipakainya. Pemakaian bahasa yang ditulis bersifat longgar seperti bahasa yang digunakan dalam situasi santai namun tentu tidak terlepas dari proses kreatif, seleksi kata dan bahasa. Lirik lagu yang dihasilkan haruslah merupakan bahasa yang mampu memberikan kenikmatan estetik bagi pendengarnya. Kenikmatan estetik dalam bahasa adalah perasaan senang yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa yang indah, halus, melodius, yang mencerminkan selera dan citarasa artistik pengarang atau penyairnya yang tinggi.

Seorang pencipta lagu dalam menulis lirik lagu mementingkan faktor linguistik untuk mewujudkan hasil karyanya, antara lain: pilhan kata dan gaya bahasa. Faktor diksi dalam syair lagu merupakan faktor penting karena pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan musik merupakan daya tarik dari suatu lagu. Demikian juga dengan gaya bahasa, merupakan faktor yang membentuk suatu keindahan lagu. Sehubungan dengan pemilihan kata, kesesuaian kata meliputi bentuk dan arti. Bentuk merupakan wujud ujaran yang diucapkan manusia, sedangkan arti mengacu pada pesan yang disampaikan. Arti memiliki tipe-tipe sesuai dengan kedudukan pemakai bahasa dalam suatu kalimat. Dengan pemilihan kata yang tepat, suatu karya akan memberi kesan kepada para pembaca atau pendengar.

Virgiawan Listanto atau yang lebih dikenal dengan nama Iwan Fals lahir pada tanggal 3 September 1961 di Ibukota Jakarta. Beliau merupakan musisi beraliran balada dan country. Berkat lagu-lagunya yang konsisten mengangkat persoalan sosial dan meneropong kaum pinggiran yang dekat dengannya, bermakna kritik yang berdampak 'cekal' baginya di masa Orde Baru membuat Bung Iwan menjadi legenda hidup bangsa ini.

Dalam lagu-lagunya Iwan Fals, ia 'memotret' suasana sosial kehidupan Indonesia pada akhir tahun 1970-an hingga sekarang, kehidupan dunia pada umumnya, dan kehidupan itu sendiri. Kritik atas perilaku sekelompok orang (seperti *Wakil Rakyat*, *Tante Lisa*), empati bagi kelompok marginal (misalnya *Siang Seberang Istana*, *Lonteku*), atau bencana besar yang melanda Indonesia (atau kadang-kadang di luar Indonesia, seperti *Ethiopia*) mendominasi tema lagu-lagu yang dibawakannya. Namun demikian, Iwan Fals tidak hanya menyanyikan lagu ciptaannya sendiri tetapi juga sejumlah pencipta lain

Ada beberapa album yang berhasil diciptakan iwan fals diantaranya : Canda Dalam Nada (1979), Canda Dalam Ronda (1979), Perjalanan (1979), 3 Bulan (1980), Sarjana Muda (1981), Opini (1982), Sumbang (1983), Barang Antik (1984), Sugali (1984), KPJ (Kelompok Penyanyi Jalanan) (1985), Sore Tugu Pancoran (1985), Aku Sayang Kamu (1986), Ethiopia (1986), Lancar (1987), Wakil Rakyat (1988), 1910 (1988),  Antara Aku, Kau Dan Bekas Pacarmu (1988), Mata Dewa (1989), Swami I (1989), Kantata Takwa (1990),  Cikal (1991), Swami II (1991), Belum Ada Judul (1992), Hijau (1992), Dalbo (1993), Anak Wayang (1994), Orang Gila (1994), Lagu Pemanjat (bersama Trahlor) (1996), Kantata Samsara (1998), Best Of The Best (2000), Suara Hati (2002), In Collaboration with (2003), Manusia Setengah Dewa (2004), Iwan Fals in Love (2005), 50:50 (2007), Untukmu Terkasih (2009) - mini album, Keseimbangan - Iwan Fals (2010).

Dari sekian album yang diciptakan oleh Iwan Fals hanya satu yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yakni album Iwan Fals yang terdiri atas sepuluh lagu diantaranya *Sarjana Muda, Guru Oemar Bakri, Bung Hatta, Doa Pengobral Dosa, Si Tua Sais Pedati, Ambulance Zig Zag, 22 Januari Puing I, Yang Terlupakan, Bangunlah Putra Putri Pertiwi.*

* 1. **Pembelajaran Sastra di SMA**
1. **Batasan Pembelajaran Sastra**

Gani (dalam Syakur 2012: 56) mengemukakan bahwa batasan pembelajaran sastra dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di sekolah meliputi:

1. Membaca karya sastra Indonesia dan terjemahan (Naskah drama puisi cerpen dan novel)
2. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan instrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia dan terjemahan.
3. Membandingkan unsure ekstrinsik dan intrinsik (naskah, drrma, puisi, cerpen dan novel) erjemahan dengan karya sastra Indonesia.

Dilihat dari uraian diatas batasan pembelajaran sastra merupakan hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru agar proses pembelajran dalam sekolah dapat tercapai sesuai dengan indikator.

1. **Bahan Ajar**

Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan tingkatan siswa SMA agar tujuan dan manfaat dapat tercapai dengan maksimal. Maksudnya adalah bahan pengajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan, dan merupakan usaha yang memakan waktu cukup lama, dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, dan dar yang sederhana menjadi rumit, singkatnya memerlukan tahapan. Oleh karena itu hal tersebut dikasifikasikan berdasarkan tingakat kesukaran dan kriteria tertentu lainnya. Apabila tidak adanya kesesuiaan antara siswa dangan bahan yang diajarkan, maka pelajaran materi yang disampaikan tidak akan tercapai.

Pada Sekolah Menegah Atas , bahan ajar yang diterapkan dapat berupa: Naskah darma, puisi, cerpen, dan novel. Bahan ajar yang diterapkan tersebut telah sesuai dengan KTSP yaitu dengan kompetensi menetukan jenis gaya bahasa. Dari bahan ajar puisi, peneliti mengunakan dengan mengganti menjadi lirik lagu.

1. **Kriteria Pemilihan Karya Sastra sebagai Bahan Ajar di SMA**

Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran merupakan salah satu langkah pembelajaran apresiasi sastra yang harus dilakukan oleh pengajar dan atau subyek didik..

Gani (dalam Syakur 2012: 58) berpendapat bahwa untuk mengatasi kesulitan guru sastra dalam proses pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar, mengemukakan yang layak dijadikan bahan ajar adalah : 1) memenuhi standar keirtria, 2) memebantu kawula muda lebih mendewasakn diri sendiri memebangun kontak langsung dengan masalah-masalh kemnusiaan, 3) menunjukan pada remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalah, 4) membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran, 5) memeberi siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang, 6) membantu menerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang meneyababkan sikap apatis, ilusi dan menarik diri. 7) memiliki dasar humanistic dalam menghormati manusia lain. 8) berkaiatan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada hal-hal yang bersfiat kesementaraan.

Dari pendapat tersebut, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran sangat memepengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam mengajar juga memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksankan proses belajar-mengajar.

1. **Materi Pembelajaran Gaya Bahasa**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pemebelajaran dan penilaian perlu memeprhatikan standar proses dan standar penilaian.

Di bawah ini adalah standar kompetensi yang berkaitan dengan gaya bahasa;

Apek : Mendengarkan

SK : Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/ tidak langsung

KD : Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Dari Standar Kompetensi tersebut, peneliti mencoba menghubungkan gaya bahasa pada lirik lagu dengan pembelajaran sastra di SMA.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013: 10) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

* 1. **Data dan Sumber Data**

**3.2.1 Data**

Data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, frasa, kalimat, wacana. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata- kata, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitaif (Moleong, 2002:16). Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa kata-kata,frase dan kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa.

* + 1. **Sumber Data**

Yang dimaksusd dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006:129). Lebih lanjut Siswantoro (2010:72) mengemukakan sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novella, cerita pendek, drama dan puisi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah media elektronik (Internet) yang memuat lirik lagu Iwan Fals yakni diunduh pada website iwanfalsmania.wordpress.com, kapanlagi.com yang memuat lirik lagu Iwan Fals dan berupa lagu (Mp3).

* 1. **Populasi dan Sampel**

**3.3.1 Populasi**

Populasi adalah himpunan terbesar dari orang maupun satuan lain yang akan diteliti (Semi, 1990: 40) atau dengan kata lain populasi merupakan objek yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua lirik lagu-lagu yang terdapat dalam album *Sarjana Muda* karya Iwan Fals yang berisi sepuluh lagu yaitu *Sarjana Muda, Guru Oemar Bakri, Bung Hatta, Doa Pengobral Dosa, Si Tua Sais Pedati, Ambulance Zig Zag, 22 Januari, Puing I, Yang Terlupakan, Bangunlah Putra Putri Pertiwi.*

**3.3.2 Sampel**

Sampel dapat diartikan sebagai contoh, monster, atau wakil dari populasi (Semi, 1990: 40). Tujuan pengambilan sampel adalah memperoleh keterangan mengenai objek dengan jalan hanya mengamati sebagian dari populasi.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan secara acak. Setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel (Semi, 1990: 43)

Pengambilan sampel pada penelitian ini yakni setengah dari jumlah lagu pada album *Sarjana Muda* yang dianggap dapat mewakili jumlah populasi dengan cara diundi, lagu-lagu tersebut adalah *Sarjana Muda, Yang Terlupakan, Guru Oemar Bakri, Bung Hatta, Si Tua Sais Pedati.*

* 1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004: 34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Dokumentasi yaitu salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulis dan lain sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Sedangkan menurut (Satori & Komariah, 2012: 148) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari lirik lagu yang terdapat di media internet yang berupa *website*.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang berupa lirik lagu di internet, yaitu lirik lagu Iwan Fals album *Sarjana Muda* yang sudah diunduh.
2. Membaca dan menyimak lirik lagu Iwan Fals untuk menemukan atau mencari data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
3. Mengelompokan data di kartu pencatat data atau instrument penelitian.
	1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah di olah (Arikunto, 2006: 160). Dalam penelitian ini akan menggunakan instrument berupa table yang befungsi untuk mempermudah dalam pengelompokan gaya bahasa. Adapun table penelitian sebagai berikut :

Tabel1.1 pengelompokan gaya bahasa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kutipan Lirik Lagu | Gaya Bahasa |
| Berdasarkan pilihan Kata | Berdasarkan Nada | Berdasarkan struktur kalimat | Berdasarkan langsung tidaknya makna |
|  |  |  |  |  |  |

Setelah mengelompokan data berdasarkan gaya bahasa secara umum, maka dikelompokan lagi lebih khusus berdasarkan masing-masing pengelompokan gaya bahasa yakni, berdasarkan pilhan kata, berdasarkan nada, berdasarakan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Berikut instrumen penelitiannya.

Table 1.2 gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kutipan lirik lagu | Gaya bahasa pilihan kata |
|  |  | Gaya bahasa resmi | Gaya bahasa tak resmi | Gaya bahasa percakapan |
|  |  |  |  |  |

Tabel 1.3 gaya bahasa berdasarkan nada

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kutipan lirik lagu | Gaya bahasa berdasarkan nada |
| Gaya mulia dan bertenaga | Gaya menengah | Gaya sederhana |
|  |  |  |  |  |

Table 1.4 gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kutipan lirik lagu | Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat |
| Klimaks | Antiklimas | Paralelisme | Antitestis | Repitisi |
|  |  |  |  |  |  |  |

Table 1.5 gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kutipan lirik lagu | Gaya bahasa berdasarkan lansung tidaknya makna |
| Gaya bahasa retoris | Gaya bahasa kiasan |
|  |  |  |  |

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna secara umu terdiri atas dua gaya bahasa yakni, gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

Table 1.6 gaya bahasa retoris

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kutipan lirik lagu | Gaya bahasa retoris |
| Aliterasi | Asonansi | Anastrof | Dst |
|  |  |  |  |  |  |

Table 1.6 gaya bahasa kiasan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kutipan lirik lagu | Gaya bahasa kiasan |
| Smile | Metafora | Dst |
|  |  |  |  |  |

Untuk lebih memahami instrumen penelitian semua diatas, berikut penjelasan mengenai isi dari instrumen yang telah disajikan dalam bentuk tabel tersebut.

Kutipan lirik lagu: lirik lagu Iwan Fals yang dianalisis.

Gaya bahasa : Gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu, baik yang berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat ataupun langsung tidaknya makna serta bagian-bagian yang terdapat pada masing-masing kelompok gaya bahasa.

* 1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif yakni proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Satori & Komariah, 2012: 2012) .

Langkah-langkah yang dilakukan penelitian untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mebaca lirik lagu dengan cermat dan teliti secara berulang-ulang.
2. Memberi nomor pada setiap baris lirik lagu.
3. Mengelompokan gaya bahasa secara umum pada lirik lagu berdasarkan kata, berdasarkan nada, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna.
4. Menentukan jenis gaya bahasa pada lirik lagu sesuai dengan pengelompokannya.
5. Mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran sastra SMA.
6. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengaitkan gaya bahasa pada lirik lagu.
7. Membuat simpulan.
	1. **Metode Penyajian Hasil**

Peyajian dari hasil analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan satu cara yaitu metode informal (Mahsun, 2011: 123). Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan termininologi yang bersifat teknis.

Dengan menggunakan metode di atas, peneliti dapat menentukan jenis dari gaya bahasa yang terdapat pada Lirik lagu Karya Iwan Fals. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendekripsikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Bentuk Gaya Bahasa pada Album *Sarjana Muda***

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Sarjana Muda* karya Iwan Fals. Adapun kelima lirik lagu yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah *Sarjana Muda, Yang Terlupakan, Bung Hatta, Doa Pengobral Dosa,* dan *Si Tua Sais Pedati.*

Dari semua lirik lagu tersebut akan dianalisis menurut bentuk gaya bahasanya yang didasarkan pada pilihan kata, nada, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

* + 1. **Gaya Bahasa Berdasarkan Kata**

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Berdasarkan pilihan kata , gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu album *Sarjana Muda* terdapat gaya bahasa resmi, tak resmi dan gaya bahasa percakapan.

1. **Gaya Bahasa Resmi**

Gaya bahasa resmi merupakana gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang digunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.. Pada album *Sarjana Muda* ditemukan bentuk gaya bahasa resmi sebagai berikut.

Pada lirik lagu *Bung Hatta* ditemukan gaya bahasa resmi sebagai berikut.

Bait 2 baris 3: Rakyat Indonesia

Pada kutipan lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa resmi, karena pilihan katanya sangat resmi dan biasanya digunakan dalam acara-acara resmi ataupun pidato. Frasa *Rakyat Indonesia* biasa digunakan dalam pidato-pidato resmi, seperti pidato kepresidenan.

1. **Gaya Bahasa Tak Resmi**

Gaya bahasa tak resmi dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Pada lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan gaya bahasa tak resmi yakni pada.

Lirik lagu *Sarjana Muda*

Bait 1 baris 1: Berjalan seorang *pria* muda

Bait 2 baris 2: *Wajah* murung semakin terlihat

Bait 2 baris 4: Keringat bercampur *debu* jalanan

Bait 3 baris 2: *Resah* mencari kerja

Kutipan lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa tak resmi, kata *pria, wajah, resah* dan *debu* merupakan kata yang sering digunakan dalam buku-buku atau dalam perkuliahan dan pilihan katanya juga sederhana. Dilihat juga dari susunan kalimat pada lirik-lirik di atas merupakan gaya bahasa tak resmi, karena bentuknya yang sederhana.

Lirik lagu *Yang Terlupakan*

Baris 1: Denting piano kala *jemari* menari

Baris 2: Nada merambat *pelan* dikesunyian malam

Baris 3*:* Saat datang rintik hujan bersama sebuah *bayang*

Pada lirik lagu di atas termasuk gaya bahasa tak resmi karena pilihan katanya sederhana dan normal bagi kaum terpelajar. Seperti pada kata yang dicetak miring merupakan kata yang biasa digunakan dalam buku-buku dan artikel. Kata *jemari, pelan, hujan, bayang* merupakan kata yang yang tidak resmi dan biasa digunakan dalam acara-acara non resmi.

Lirik lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bait 1 baris 1: Di sudut dekat *gerbong*

baris 4: Dengan *rokok* di tangan

Lirik di atas merupakan gaya bahasa tak resmi, karena pilihan kata yang dipakai sering digunakan dalam buku-buku ataupun dalam artikel dan juga bentuknya yang tidak terlalu konservatif seperti pada kata *gerbong*, *rokok*.

Selanjutnya gaya bahsa tak resmi juga ditemukan pada.

Bait 2 baris 1: Terpisah dari *ramai*

Bait 2 baris 2: Berteman nyamuk *nakal*

Lirik lagu di atas juga termasuk dalam gaya bahasa tak resmi, karena kata *ramai* dan *nakal* merupakan kata yang sering dijumpai dalam artikel-artikel. Pilihan kata dari lirik di atas juga tidak formal, bentuknya sederhana.

Lirik lagu *Bung Hatta*

Bait 1 baris 3: Proklamator *tercinta*

Bait 2 baris 1: *Jujur lugu* danbijaksana

Bait 4 baris 2: Terlintas nama seorang *sahabat*

Lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa tak resmi , karena lirik lagu di atas biasa digunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, dan sebagainya. Seperti kata *tercinta, lugu, dan sahabat*  merupakan kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan juga dilihat dari struktur bahasanya sering digunakan bagi kaum terpelajar..

Lirik lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 1: *Bergerak perlahan dengan pasti*

Pada lirik lagu di atas terlihat menggunakan bahasa tak resmi, karena susunan kalimat dan penggunaan katanya biasa digunakan dalam artikel-artikel dan dalam perkuliahan. lirik lagu di atas terlihat tidak terlalu resmi dan juga bukan dikatakan sebagai gaya bahasa percakapan.

1. **Gaya Bahasa Percakapan**

Gaya bahasa percakapan merupakan gaya bahasa pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Dalam lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan gaya bahasa percakapan yakni.

Lagu *Sarjana Muda*

Bait 1 baris 2: Dengan jaket lusuh di pundak*nya*

Bait 2 baris 3: Dengan langkah gontai *tak* terarah

Bait 3 baris 1: *Engkau* sarjana muda

Bait 3 baris 3:Mengandalkan ijazah*mu*

Bait 4 baris 3: *Tuk* jaminan masa depan

Bait 6 baris 1:Terjenuh lesu *engkau* melangkah

Padakutipan lirik lagu di atas termasuk gaya bahasa percakapan kata *nya* merupakan kata ganti orang ketiga yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, kemudian kata *engkau* merupakan kata populer yang sering digunakan dalam percakapan. Kata *mu* yakni kata ganti orang kedua yang biasa digunakan dalam percakapan*, tuk tak,* merupakan kata yang biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, kata *tuk,tak* memiliki bentuk yang lebih kompleks yakni untuk dan tidak. Gaya bahasa percakapan pada kutipan lirik lagu tersebut sangat sering dijumpai pada komunikasi sehari-hari.

Lirik lagu *Yang Terlupakan*

Bait 4: Rasa sesal di dasar hati diam *tak* mau pergi

Harus*kah aku lari dari kenyataan ini*

Pernah *ku* mencoba *tuk* sembunyi

Namun senyum*mu* tetap mengikuti

Dari lirik lagu di atas sangat jelas terlihat, bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa percakapan yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Seperti pada kata yang dicetak miring yakni *tak* merupakan kata yang biasa digunakan dalam percakapan, kemudian akhiran *kah* juga kata yang biasa didengar dalam percakapan dan selanjutnya *ku* merupakan darai kata aku tetapi disingkat menjadi aku*, mu* adalah kata ganti orang kedua atau kamu yang digunakan dalam percakapan.

Lirik lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bait 1 baris 2: Yang *tak* terpakai

 Bait 1 baris 3: Perempuan ber *make up* tebal

Bait 1 baris 5: Menunggu tamu*nya* datang

Lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa percakapan. Hal itu terlihat dari penggunaan kata *tak* yang memiliki bentuk kompleks yakni tidak. Kata *mak up, tamunya* juga merupakan kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, kata –*nya*  merupakan kata ganti orang kedua. Kemudian pada bait-bait selanjutnya di dominasi dengan gaya bahasa percakapan, seperti pada:

Bait 2: …..

*Kapankah datang*

*……*

Bait 4: Apakah *esok* hari

Anak anakku dapat makan

Oh Tuhan beri

Setetes rezeki

Pada lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa percakapan, karena pilihan katanya sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata *esok* yang memiliki bentuk yang lebih kompleks yakni besok, tetapi di lagu ini digunakan kata *esok* dan kata ini sering digunakan dalam percakapan. Dilihat dari bentuknya juga, lirik lagu tersebut merupakan gaya dalam berkomunikasi, yakni seakan-akan dalam lirik lagu tersebut berkomunikasi dengan tuhan.

Gaya bahasa percakapan juga ditemukan pada bait terakhir yakni pada:

Baris 3: *Kabulkanlah Tuhan*

Lirik lagu *Bung Hatta*

Bait 1 baris 2: *Kau* panggil satu satunya yang tersisa

Bait 3 baris 2: Saat melepas *engkau* pergi

Bait 3 baris 3: Yang *tak* lepas dari nama*mu*

Dari lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa percakapan, karena pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Seperti kata yang dicetak miring merupakan kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata *Kau, engkau,* dalam lirik lagu di atas merupakan kata ganti orang kedua yang biasa digunakan dalam percakapan. Kemudian kata *tak* merupakan kata biasa dan bentuk aslinya adalah tidak, begitu juga *mu* bentuk aslinya adalah kamu.

Bentuk *mu* juga ditemukan pada.

Bait 5: Terbayang bakti*mu*

Terbayang jasa*mu*

Terbayang jelas jiwa sederhana*mu*

Bait 6 : ……

Seperti*mu*

 *……*

Lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 1 baris 5: *Si tua* sais pedati

Kutipan lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa percakapan, yaitu kata *si* dan *tua* yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *Si* dan *sang* juga ditemukan pada lirik-lirik selanjutnya yakni pada:

Bait 2 baris 2: Tampak *si* tua sais pedati

Bait 2 baris 5: *Sang* istri

Bait 6 baris 4: Sementara itu *sang* bilal (gawat)

Pilihan kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari yang merupakan gaya bahasa percakapan juga ditemukan pada:

Bait 4 baris 2: *Singgah* disetiap desa

Bait 4 baris 5: Yang *tak* pernah merasakan sesak polusi

Pada kata yang dicetak miring di atas merupakan kata yang termasuk dalam gaya bahasa percakapan, karena kata *tak* memiliki bentuk yang lebih kompleks yakni tidak, dan kata *Singgah* merupakan kata yang biasa digunakan dalam buku-buku pegangan.Kata-kata bentuk seperti ini juga ditemukan pada:

Bait 4: Dia *tak* pernah memerlukan

Dia *tak* pernah membutuhkan

Bait 5: Dia *tak* pernah mendengar

Dia *tak* pernah ketakutan

* + 1. **Gaya Bahasa Berdasarkan Nada**

Gaya bahasa berdasarkan nada pada lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan, gaya bahasa sederhana, gaya bahasa bertenaga dan gaya bahasa menengah.

1. **Gaya Bahasa Sederhana**

Gaya bahasa sederhana cocok digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Pada lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan gaya bahasa sederhana yaitu.

Lagu *Sarjana Muda*

Bait 4: Empat tahun lamanya

Bergelut dengan buku

Tuk jaminan masa depan

Dari struktur lirik lagu di atas, sangat jelas bahwa gaya yang dipakai merupakan gaya bahasa sederhana yang merupakan fakta bahwa kuliah selama empat tahun merupakan jaminan untuk masa depan.

Ditemukan juga pada bait 8 dan 9 yakni.

Bait 9: Empat tahun lamanya

Bergelut dengan buku

*Sia-sia semuanya*

Pada bait di atas merupakan fakta keberadaan sarjana muda yang resah mencari sebuah pekerjaan dan pada akhirnya ijazah yang diandalkan untuk mencari pekerjaan sia-sia. Pada bait tersebut juga membuktikan sarjana muda yang susah untuk mendapatkan pekerjaan dengan mengandalkan ijazah, bisa dikatakan bahwa Iwan Fals menyinggung tidak adanya lowongan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah yang menjamin bagi kaum sarjana muda.

Lirik lagu *Yang Terlupakan*

Bait 2 baris 1: Hati kecil *berbisik* untuk kembali padanya

Pada lirik lagu di atas jelas merupakan gaya bahasa sederhana, karena pada larik lagu tersebut memberi perintah dan intruksi. Kata *berbisik* pada larik di atasmerupakan kata perintah

1. **Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga**

Gaya bahasa mulia dan bertenaga merupakan gaya yang penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakan sesuatu. Menggerakan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada *keagungan* dan *kemuliaan*  dan dapat menggerakan emosi setiap pendengar.

Dalam lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan beberapa gaya bahasa mulia dan bertenaga, gaya bahasa ini ditemukan pada:

Lirik lagu *Sarjana Muda*

Bait 2: Engkau *sarjana muda*

Resah mencari kerja

Mengandalkan ijazahmu

Gaya bahasa pada bait lagu di atas terlihat penuh dengan vitalitas dan enregi, terutama pada lirik *engkau sarjana muda* karena lirik tersebut ditujukan bagi sarjana muda dan membangkitkan emosi bagi pendengar terutama yang sesuai dengan gelar sarjana dan juga disampaikan dengan nada mulia .

Selanjutnya gaya bahasa mulia dan bertenaga ditemukan pada bait-bait terakhir yakni,

Bait 8 :Engkau sarjana muda

 Resah tak dapat kerja

*Tak berguna ijazahmu*

Bait 9 :Empat tahun lamanya

 Bergelut dengan buku

*Sia-sia semuanya*

Gaya bahasa pada larik lagu di atas termasuk gaya bahasa mulia dan bertenaga karena lirik-lirik lagu di atas menunjukkan vitalitas dan energi. Dua bait lagu di atas dapat dikatakan dapat membangkitkan emosi pendengar, karena pengarang menyinggung tidak bergunanya ijazah sarjana yang didapatkan selama empat tahun dan sia-sia semua yang didapatkan selama kuliah sampai mendapatkan ijazah. Jadi bisa dikatakan bahwa lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa mulia dan bertenaga.

Lagu *Doa Pengobral dosa*

Bait 2: Terpisah dari ramai

Berteman nyamuk nakal

Dan segumpal harapan

Kapankah datang

*Tuan berkantong tebal*

Gaya bahasa pada bait di atas termasuk gaya bahasa mulia dan bertenaga kerena larik-larik pada bait lagu di atas menunjukan vitalitas dan energy. Larik yang menunjukan vitalitas dan energy terutama pada *Tuan berkantong tebal* karena larik tersebut berusaha menjelaskan harapan berupa bantuan dari orang yang kaya raya.

 Bait 4: *Apakah esok hari*

 *Anak anakku dapat makan*

Oh tuhan beri

 Setetes rezeki

Gaya bahasa pada bait di atas termasuk gaya bahasa mulia dan bertenaga karena larik-larik pada bait lagu di atas menunjukan vitalitas, energy, kemuliaan dan juga mampu menggerakan emosi pendengarnya. Larik yang mampu menggerakan emosi terdapat pada *Apakah esok hari/anak anakku dapat makan* karena kedua lirik tersebut mengisahkan seseorang yang memikirkan kelangsungan hidupnya di hari besok dan hanya bisa berdoa bisa mendapatkan rezeki dari Tuhan.

Lirik lagu *Bung Hatta*

Bait 3: Hujan air mata dari pelosok negeri

 Saat melepas engkau pergi

Lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa mulia dan bertenaga, karena menimbulakan emosi dan energy, terutama pada lirik *Saat melepas engkau pergi* karena lirik tersebut menimbulkan emosi dari pengarang sendiri maupun pendegarnya.

Bait 2: Jujur lugu dan bijaksana

Mengerti apa yang terlintas dalam jiwa

Rakyat Indonesia

Pada bait di atas terlihat menggunakan gaya mulia dan bertenaga, karena pada lirik lagu di atas menimbulkan rasa semangat dan emosi dari pendengarnya. Pada bait di atas mengandung makna kekaguman terhadap seseorang.

Lirik lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 4: Dia tak pernah memerlukan

Dia tak pernah membutuhkan

Solar dang anti oli bensin dan ganti besi

Apalagi charger aki

Pada bait di atas terlihat menggunakan gaya bahasa mulia dan bertenaga, Karena pada bait di atas menimbulkan efek emosi dari pendengarnya. Lirik lagu di atas juga dapat menimbulkan vitalitas dan energi bagi pendengar dan juga bagi pengarangya.

1. **Gaya menengah**

Gaya bahasa menengah merupakan gaya bahasa yang diarahakan untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Tujuan dari penggunaan gaya ini adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan gaya bahasa menengah yaitu pada:

Lirik lagu *Yang Terlupakan*

Bait 1 baris 1 : *Denting piano* kala jemari menari

Nada merambat pelan dikesunyian malam

……..

Pada larik di atas terlihat penggunaan gaya bahasa menengah karena lirik lagu di atas menimbulkan suasana senang dan damai. Misalnya pada frase *denting piano* sama artinya dengan bunyi piano yakni bunyi piano yang menimbulkan suara yang merdu.

Selanjutnya gaya bahasa menengah ditemukan pada:

Bait 4 : …..

Pernah ku mencoba tuk sembunyi

 Namun *senyummu* tetap mengikuti

 ….

Pada lirik lagu di atas terlihat penggunaan gaya bahasa menengah karena liriknya bersifat lemah lembut dan penuh kasih sayang. Misalnya kata *senyummu* menimbulkan efek kasih sayang, karena senyum merupakan ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukan rasa sayang, gembira, suka, dan sebagainya.

Lirik lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bait 3: *Dalam hati yang bimbang berdoa*

 *Beri terang jalan anak hamba*

 Kabulkanlah Tuhan

Pada bait di atas terlihat penggunaan gaya bahasa menengah karena lirik pada bait di atas menimbulkan suasana senang dan damai. Misalnya pada lirik *dalam hati yang bimbang/beri terang jalan anak hamba* terlihat dari dua larik tersebut menjelaskan kasih sayang seseorang dengan berdoa untuk anaknya. Dari dua lirik tersebut dapat dikatakan gaya bahasa menengah secara tidak langsung makna yang terkandung pada bait tersebut seorang ibu yang berdoa kepada tuhan untuk anaknya.

Lirik lagu *Bung Hatta*

Bait 6: Bernisan bangga

 Berkafan doa

 Dari kami yang *merindukan* orang

Sepertimu

Pada bait lagu di atas merupakan gaya bahasa menengah, karena nadanya lemah lembut dan penuh kasih sayang. Seperti pada kata *merindukanmu* merupakan kata yang termasuk kasih sayang, karena asal kata rindu yang artinya mengharap sesuatu kembali lagi.

Bait 3: Hujan air mata dari pelosok negeri

Saat melepas engkau pergi

Pada bait di atas termasuk gaya bahasa menengah, karena lirik di atas mengandung makna kasih sayang dan gaya pada bait di atas terlihat damai. Pada lirik di atas merupakan rasa sedih terhadap kepergian sesorang yang dicintai.

Lirik lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 2: ……

Mulai membuka bungkusan nasi

*Yang dibekali*

*Sang istri*

Pada bait di atas merupakan gaya menegah, karena gaya digunakan terlihat damai. Seperti pada baris terakhir *Yang dibekali/Sang istri*  mengandung rasa kasih sayang dari seorang suami istri, karena ada bekal yang di kasih oleh istri untuk suaminya.

* + 1. **Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Gaya bahasa berdasarkan struktur sebuah kalimat yang dimaksud adalah kalimat *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam kalimat. Pada lirik lagu album *Sarjana Muda*, ditemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yakni

1. **Klimaks**.

Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dalam lirik lagu *Sarjana Muda* gaya ini ditemukan pada :

Bait 8: Engkau sarjana muda

Resah mencari kerja

Tak berguna ijazahmu

Gaya bahasa klimaks jelas terlihat pada bait lagu di atas karena gagasan-gagasannya semakin meningkat, mulai dari menyebutkan *sarjana muda,* kemudian meningkat menjadi *mencari kerja* dan semakin meningkat dengan menyebutkan bahwa *tak berguna ijazahmu*. Dari uraian tersebut jelas terlihat bahwa lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa klimaks.

Pada lirik lagu *Bung Hatta* ditemukan gaya bahasa klimaks pada:

Bait 1: Tuhan terlalu cepat semua

 Kau panggil satu satunya yang tersisa

 *Proklamator tercinta*

Gaya bahasa klimaks jelas terlihat pada bait di atas karena gagasan-gagasannya semakin meningkat. Pada bait di atas di uraikan dari tuhan mengambil nyawanya kemudian baris ke dua di ungkapkan yang merupakakan satu-satunya tersisa, ini jelas terlihat semakin meningkat dan yang menjadi klimaksnya adalah *Proklamator tercinta.* Uraian tersebut jelas dikatakan sebagai gaya bahasa klimaks.

1. **Paralelisme**

Paralelisme sebagai semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Dalam lirik lagu *Yang Terlupakan,* ditemukan pada :

Bait 2 baris 2: *Seribu kata* menggoda *seribu sesal* didepan mata

Gaya bahasa yang digunakan pada lirik di atas merupakan paralelisme, karena bentuk frasa *seribu kata* menduduki fungsi yang samadengan *seribu sesal.*

Pada lirik lagu *Bung Hatta* ditemukan gaya bahasa paralelisme yaitu pada:

Bait 2 baris 1: *Jujur lugu* dan *bijaksana*

Pada lirik lagu tersebut terbukti menggunakan gaya bahasa paralelisme, karena kata *Jujur* dan *bijaksana* memiliki kedudukan yang sama pada lirik tersebut, sama-sama pentingnya untuk diungkapkan dalam lagu tersebut yang merupakan sifat dari sesorang.

Pada lirik lagu *Si Tua Sais Pedati* ditemukan pada:

Bait 3 baris 3: Tanpa *ragu ragu* tanpa *malu-malu*

Bait 4 baris 3: *Solar* dan ganti *oli bensin* dan *ganti busi* Apalagi *charger aki*

Pada lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa paralelisme, jelas terlihat pada lirik lagu di atas misalnya pada lirik *Tanpa ragu-ragu tanpa malu malu* merupakan frasa yang sama-sama memiliki kedudukan yang sama penting. Begitu juga pada lirik *Solar* *dang anti oli bensin dan ganti busi apalagi charger aki* karena pada setiap kata tersebut memiliki kedudukan yang sma penting dan kesejajaran yang sama.

1. **Antitesis**

Antitesis sebagai gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.Pada lirik lagu *Yang Terlupakan* ditemukan pada:

 Bait 5 : ……

Pernah ku coba tuk *sembunyi*

Namun *senyummu* tetap mengikuti

Lirik lagu di atas jelas mempergunakan kelompok kata yang berlawanan yakni pada awal kata *sembunyi*/*tetapi senyumnya yang tetap mengikuti*, hal ini menandakan pertentangan.

Lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bait 3 baris 3: Resah *menjerit* bimbang

Gaya bahasa antitesis pada lirik lagu di atas terlihat pada kata *resah* dan *bimbang* yang mempertentangkan kegelisahan dan ragu-ragu.

1. **Repitisi**

Repitisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Pada lirik lagu *Yang Terlupakan* ditemukan gaya bahasa repitisi yaitu pada:

Bait 3: Oh maafkanlah

 Oh maafkanlah

Pada lirik lirik lagu di atas terlihat susunan kata yang sama pada setiap baris di atas yang diulang untuk memberikan penekanan.

Pada lirik lagu *Bung Hatta*

Bait 5: *Terbayang* baktimu

*Terbayang* jasamu

*Terbayang* jelas jiwa sederhanamu

Pada bait lagu di atas terlihat menggunakan gaya repitisi, karena ada pengulangan kata-kata. Seperti pada kata *Terbayang* karena kata ini nilainya dianggap tinggi.

Lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 3 baris 3: *Tanpa ragu ragu tanpa* *malu malu*

Pada lirik lagu di atas terlihat menggunakan gaya repitisi, yakni pengunlangan kata *tanpa*, *ragu* dan kata *malu.* Gaya repitisi juga ditemukan pada :

Bait 4: *Dia tak pernah* memerlukan

*Dia tak pernah* membutuhkan

Terlihat ada pengulangan frasa pada lirik lagu di atas yakni dia tak pernah ada pada baris pertama dan baris ke dua, farsa ini juga ditemukan pada:

Bait 5: *Dia tak pernah* kebingungan

*Dia tak pernah* ketakutan

* + 1. **Gaya Bahasa Berdasarkan Lansung Tidaknya Makna**

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Pada lirik lagu *Sarjana Muda* ditemukan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

1. **Gaya Bahasa Retoris**
2. *Aliterasi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Pada lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan gaya bahasa aliterasi yaitu pada:

Lagu *Sarjana Muda*

Bait 2 baris 3: *Dengan langka****h*** *gontai* ***t****ak* ***t****erara****h***

Bait 3 baris 2*:* ***B****ergelut dengan* ***b****uku*

Bagian yang ditebalkan diatas merupakan aliterasi yakni pengulangan bunyi konsonan *h, t,* dan *b*.

Lagu *Yang Terlupakan* gaya

Bait 2 baris 1: *Hat****i*** *Kec****i****l berbis****i****k untuk kembal****i*** *padanya*

Pada lirik di atas ditemukan pengulangan konsonan *i.*

Lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bai 3 baris 1: *Habis berbat****ang*** *bata****ng***

Pada lirik lagu di atas terlihat pengulaangan konsonan *ng.*

Lagu *Bung Hatta*

Bait 6 : ***B****ernisan* ***b****angga*

*Barkafan doa*

Lirik di atas terdapat pengulangan bunyi konsonan *b.*

Lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 2 baris 1: *G****e****rak p****e****dati s****e****bentar berh****e****nti*

Pada lirik di atas terdapat pengulangan bunyi konsonan *t.*

1. *Asonansi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Pada lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan gaya bahasa *asonansi*  yaitu pada.

Lagu *Sarjana Muda*

Bait 1 baris 1: *B****e****rjalan s****e****orang pri****a*** *mud****a***

Bait 7 baris 2: *N****a****mun k****a****ta s****a****ma k****a****u d****a****patkan*

Bagian yang ditebalkan tersebut merupakan gaya bahasa *asonansi.*

Lagu *Yang Terlupakan*

Bait 1 baris 1*: Denting pi****a****no kal****a*** *jem****a****r****i*** *men****a****r****i***

Pada lirik lagu di atas ada pengulangan bunyi vocal idan *a.*

Lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bait 4 baris 2: *An****a****k anakku dap****a****t mak****a****n*

Lirik di atas terlihat pengulangan bunyi vokal *a.*

Lagu *Bung Hatta*

Bait 5 : *Terbayang baktim****u***

*Terbayang jasam****u***

*Terbayang jelas jiwa sederhanam****u***

Lirik di atas terdapat pengulangan bunti vokal *u.*

Lirik lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 1 baris 3: *Ses****e****kali t****e****rdengar gel****e****tar cem****e****ti*

Pada lirik di atas terlihat ada pengulangan bunyi vokal *e.*

1. *Anastrof* merupakan gaya bahasa dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Lagu *Sarjana Muda*

 Bait 6 baris 1: Terjenuh lesu engkau melangkah

Lirik lagu ersebut merupakan pembalikan dari susunan kata yang biasa dalam kalimat, yang biasanya adalah engkau terjenuh lesu melangkah

Pada lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bait 5 baris 2: Beri terang jalan anak hamba

Lirik di atas merupakan pembalikan dri susunan kalimat yang biasanya adalah beri anak hamba jalan yang terang.

1. *Asindenton* merupakan gaya yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Pada lirik lagu *Yang terlupakan* ditemukan gaya ini yakni pada:

Bait 4 baris 1: Rasa sesal di dasar *hati* *diam* tak mau pergi

Pada lirik lagu di atas kata-kata memiliki derajat yang sama tanpa digunakan kata sambung yakni pada frasa *hati diam* seharusnya bisa menggunakan kata sambung *dan*.

Lirik Doa Pengobral Dosa

 Bait 3 baris: Resah menjerit bimbang

Pada lirik lagu di atas merupakan gaya yang bersifat padat, tetapi tidak dihubungkan dengan kata sambung yakni pada *resah menjerit.*

1. *Eufimismus* merupakan ungkapan yang tidak menyinggung perasaan perasaan orang lain.

Bait 3 baris 2: Saat melepas engkau pergi

Dari lirik di atas memiliki makna yakni meninggal, tetapi digunakan gaya eufimismus yakni dengan cara tidak menyinggung perasaan.

1. *Histeron Proteron* adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis, atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Gaya bahasa ini di lagu *Sarjana Muda* dapat dilihat pada:

Bait 1 baris 1: Jelas menatap *awan berarak*

Bait 4 baris 2: *Bergelut dengan buku*

Dari lirik lagu di atas diketahui bahwa ada gaya bahasa yang dengan jelas menunjukan kebalikan dari sesuatu yang logis yaitu *Awan Berarak.* Selain itu lirik lagu selanjutnya *bergelut dengan buku,* buku secara logika adalah untuk di baca dan dipahami.

Lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bait 2 baris 3: *Dan segumpal harapan*

Lirik di atas merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, segumpal biasanya darah.

Lagu *Bung Hatta*

Bait 6 baris 1: *Bernisan bangga*

Bait 6baris 2:  *Berkafan doa*

Pada lirik di atas merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, yakni seharusnya bernisan dengan batu atau kayu, kemudian lirik selanjutnya yang seharusnya berkafan dengan kain putih.

1. *Perifrasis* merupakan gaya yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata. Gaya bahasa ini terlihat pada lirik lagu *Sarjana Muda*:

Bait 4: *Empat tahun lamanya*

 *Bergelut dengan buku*

Dari lirik lagu di atas sebenarnya bisa diganti degan satu kata, yakni kuliah.

1. *Polisendeton* merupakan gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asyndeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung. Seperti pada lirik lagu *Si Tua Sais Pedati:*

Bait 4: Solar *dan* ganti oli bensin *dan* ganti busi

 apalagi charger aki

Pada lirik lagu di atas terlihat menggunakan gaya bahasa polisendeton.

1. *Paradoks* merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Seperti pada lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 6: ……

*Sementara itu sang bilal (gawat)*

*pulas mendengkur*

Pada lirik di atas mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada.

1. *Hiperbola* merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Pada lirik lagu ini ditemukan gaya tersebut yakni pada lirik lagu *Yang terlupakan*:

Bait 2 baris 2: *Seribu* kata menggoda *seribu sesal* didepan mata

Larik di atas merupakan hiperbola karena membesarkan sesuatu hal yakni dengan kata *seribu.*

Lagu *Bung Hatta*

Bait 3 baris 1: *Hujan air mata* dari pelosok negeri

Bait 4 baris 1: *Berjuta kepala* tertunduk haru

Pada lirik di atas merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan, frasa *hujan air mata* dan berjuta kepala*.*

1. **Gaya Bahasa Kiasan**

Gaya bahasa kiasan merupakan membandingkan seuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukan kesamaan antara kedua hak tersebut. perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau lansung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

1. *Antonomasia* merupakan sebuah epita untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Lagu *Doa Pengobral Dosa*

Bait 2 baris 5: *Tuan* berkantong tebal

Kata *tuan* merupakan kata untuk mengganti nama diri seseorang.

1. *Personifikasi* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada lirik lagu album *Sarjana Muda* ditemukan gaya bahasa personifikasi yakni pada:

Lagu *Sarjana Muda*

Larik 18: Dari *pintu* kantor yang diharapkan

Pada lirik lagu tersebut menggambarkan bahwa seakan-akan pintu kantor memiliki sifat ataupun sesuatu yang dibutuhkan.

Lagu *Yang Terlupakan*

Bait 2 baris 1: *Hati kecil berbisik* untuk kembali padanya

Bait 4 baris 4 : Namun *senyummu* tetap mengikuti

Pada lirik lagu di atas menggambarkan hati dan senyum seakan-akan bisa bergerak dan memiliki sifat seperti manusia.

Lagu *Si Tua Sais Pedati*

Bait 3 baris 4: *Nafas* segar terhembus dari sepasang lembu

Lirik di atas menggambarkan bahwa kata *nafas* memiliki sifat seperti manusia.

1. *Epitet* merupakan acuan yang menyatakan suatu sifat atau cirri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama sesorang atau suatu barang. Gaya ini terlihat pada:

Lagu *Sarjana Muda*

Bait 3 baris1: *Engkau sarjana muda*

Lirik lagu tersebut merupakan pengganti dari nama seorang pemuda, karena pada lirik-lirik sebelumnya sudah tercantum *seorang pria muda*  dan pada lirik selanjutnya di ganti dengan *sarjana muda.*

Lagu *Bung Hatta*

Bait 1 baris 3: *Proklamator tercinta*

Frase di atas merupakan pengganti dari nama *Bung Hatta*

* 1. **Kaitannya Gaya Bahasa dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

Pada dasarnya lirik lagu sama halnya dengan puisi, seperti yang diungkapkan oleh Semi (1993: 106) pada bab III mengungkapkan bahwa lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik dapat juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula.

Puisi merupakan salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra yang diajarkan di sekolah. Pada Bab I telah dijelaskan bahwa puisi merupakan salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Dalam silabus bahasa Indonesia kelas X semester 1 terdapat standar kompetensi “Memahami Puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Berdasarkan standar kompetensi tersebut hasil penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai bentuk kontribusi dalam pengembengan bahan ajar apresiasi sastra khususnya pada materi puisi.

Lirik lagu yang dipilih yang dijadikan alternatif pada pembelajaran tersebut adalah lima lirik lagu karya Iwan Fals, yaitu “Sarjana Muda, Yang Terlupakan, Doa Pengobral Dosa,Bung Hatta, dan Si Tua Sais Pedati”. Hasil analisis kelima lirik lagu karya Iwan Fals dengan mengkaji gaya bahasa bahwa kelima lirik lagu tersebut mengandung nilai-nilai sosial.

Berikut skenario pembelajaran kelima lirik lagu kara Iwan Fals yang meliputi analisis gaya bahasa. Setiap proses pembelajaran, sebelum dimulainya proses mengajar, terlebih dahulu harus dipersiapakan RPP. Setiap guru harus memiliki kewajiban untuk menyususn RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan kegiatan pembelajarannya dapt menyenangkan bagi peserta didik. Adapun rincian skenario pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. **Identitas Mata Pelajaran**

Adapun identitas mata pelajaran meliputi satuan pendidikan yakni SMA, kelas X, semester I, program keahlian, mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan jumlah pertemuan 2x pertemuan.

1. **Standar Kompetensi**

Standar Kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur dan menjadi fokus penilaian (Majid dalam Okatapalan 2012: 62). Standar kompetensi dal penelitian ini adalah mandengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan perincian lebih lanjut dari standar kompetensi dan pengetahuan, keterampilan maupun sikap minimal yang harus siswa untuk menunjukan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi (Majid dalam Okatapalan 2012: 62). Kompetensi dasar dalam pemebelajaran ini adalah 5.1 mengidentifikasikan unsure-unsur suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

1. **Indikator**

Adapun indikator pambelajaran yaitu:

* Memahami isi puisi (teks lagu) yang dibacakan.
* Menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam puisi (teks lagu) yang dibacakan ataupun melalui rekaman.
* Mengungkapakan gaya bahasa dalam puisi (teks lagu) yang dibacakan atau melalui rekaman.
1. **Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan indicator. Adapun tujuan pembelajarannya yaitu:

* Siswa mampu memahami isi puisi (teks lagu) yang dibacakan.
* Siswa mampu menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam puisi (teks lagu) yang dibacakan ataupun melalui rekaman.
* Siswa mampu mengungkapakan gaya bahasa dalam puisi (teks lagu) yang dibacakan atau melalui rekaman.
1. **Materi pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah pokok materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi. Adapun materi yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran ini yaitu puisi yang meliputi gaya bahasa, rekaman lagu Iwan Fals atau teks langsung, pengertian gaya bahasa, bentuk-bentuk gaya bahasa

1. **Metode Pembelajaran**

Dalam pembelajaran ini metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan.

* 1. Metode ceramah digunakan ketika guru memulai pelajaran, serta menyampaikan tentang kompetensi apa yang harus dicapai oleh peserta didk dalam pembelajaran mengenai gaya bahasa. Metode ceramah ini juga bisa digunakan ketika guru menjelaskan materi tentang gaaya bahasa. Misalnya ketika guru menejelaakan tentang pengertian gaya bahasa atau bentuk-bentuk gaya bahasa di depan kelas.
	2. Metode Tanya jawab digunakan ketika guru membuka pelajaran. Hal ini dilakukan untuk memotivasi kesiapan siswa menerima materi pelajaran. Misalnya guru menanyakan apa yang diketahui tentang gaya bahasa. Dengan begitu siswa akan merespon guru dengan memberikan jawaban. Kemudian agar suasan kelas semakin aktif, guru memotivasi siswa untuk berani berbicara mengungkapkan pendapatnya. Metode Tanya jawab jug adapt dilakukan di sela-sela pembelajaran.
	3. Metode penugasan metode ini dimaksudkan agar siswa secara langsung mempraktikan apa ynag sedang dipelajari. Dan sekaligus menegetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi gaya bahasa yang diajarkan. Penugasan juga dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran. Guru akan memebri tugas kepada peserta didik secara berkelompok untuk menganalisis sebuah lirik lagu yang berjudul “Sarjana Muda” kemudian dicari bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. penugasan juga dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran. Penugasan ini adalah penugasan tambahan. Guru akan menggunakan empat teks lirik lagu yang lain, yaitu “Yang Terlupakan”, Bung Hatta, “Doa Pengobral Dosa”, dan “Si Tua Sais Pedati”. Masing-masing kelompok akan dibagikan satu teks lirik lagu untuk dikerjakan individu. Penugasan ini dilakukan guna mengembangkan keterampilan serta pemahaman siswa tentang materi gaya bahasa.
	4. Metode diskusi digunakan pada kegiatan inti pembelajaran, dalam kegiatan ini guru akan membagi kelas menjadi empat kelompok, kemudian masing-masing kelompok akan mendapatkan satu buah teks lirik lagu “Sarjana Muda”. Selanjutnya guru meminta perwakilan tiap satu kelompok mempretasikan hasil analisisnya di depan kelas, sedangkan kelompok lain boleh menyanggah atau menyampaikan pemikirannya apabila memiliki jawaban berbeda dengan yang sedang tampil. Di akhir diskusi guru akan menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut.
1. **Sumber Belajar/Bahan ajar**

Sumber belajar/bahan ajar adalah referensi atau literatur dan rujukan yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Sumber belajar dalam pembelajaran ini yaitu rekaman lagu Iwan Fals, teks lagu yang sudah di cetak, dan LKS yang relevan.

1. **Media Pembelajaran**

Dalam pembelajaran gaya bahasa dalam teks lagu Iwan Fals ini, akan digunakan tiga jenis media berupa media elektronik, media cetak, dan media proyeksi. Media elektronik yang digunakan antara lain, Laptop, Speaker, rekaman lagu Iwan Fals (mp3). Yang kedua adalah media cetak, media cetak yang digunakan dalam pemebelajaran kali ini adalah teks lagu “Sarjana Muda”. Serta untuk mempermudah penyampaian materi, digunakan media proyeksi (Power Point). Adapun yang akan ditampilkan melalui media power point adalah tentang pengertian gaya bahasa maupun jenis gaya bahasa.

Contoh power point yang akan ditampilkan dalam pembelajaran.

Slide 1

PENGERTIAN GAYA BAHASA

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang mampu memperlihatkan jiwa kepribadian penulis

Slide 2

JENIS-JENIS GAYA BAHASA

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata
2. Gaya bahasa berdasarkan nada
3. Gaya bahasa berdasarkan kalimat
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna
5. **Kegiatan Pembelajaran**

Pada kegiatan pemebelajaran akan dibahas menegenai langkah-langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah pembelajaran meliputi tiga kegiatan yakni kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

* + - 1. Kegiatan awal

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan oleh guru dan siswa guna memberikan motivasi awal atau menegtahui kesiapan siswa untuk menerima materi.

1. Siswa mendengarkan lagu “Sarjana Muda”, hal ini dilakukan agar kondisi siswa lebih nyaman dan santai dalam menerima pelajaran.
2. Selanjutnya guru menjabarkan tentang tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, yaitu menjelaskan kompetensi apa yang harus dicapai siswa.
	* + 1. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang memasuki pada materi pemebelajarn, yakni proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunkana metode yang sesuai dengan meteri yang diajarkan.

1. Guru menjabarkan secara sekilas materi tentang gaya bahasa. Namun sebelum menjabarkan materi guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui tentang gaya bahasa. Siswa juga diberi kesempatan untuk menanyakan apa yang belum mereka ketahui.
2. Selanjutnya guru membacakan teks lagu “Sarjana Muda” dan siswa mendengarkan apa yang dibaca oleh guru.
3. Langkah berikutnya guru membagi kelas menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok dibagikan satu teks lagu “Sarjana Muda”. Setelah itu masing-masing kelompok diminta untuk menganalisis lagu, dengan mencari bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam teks lagu “Sarjana Muda”.
4. Setelah selesai proses analisis, selanjutnya salah satu kelompok diminta untuk menyamapaikan hasil analisis di depan kelas. Kelompok yang lain mendengarkan hasil analisis kelompok yang sedang presentasi di depan kelas. Siswa yang memiliki pendapat berbeda boleh menanggapi dan mengutarakan pendapatnya di saat diskusi berlangsung. Dalam kegiatan ini penilaian berlangsung siswa yang aktif mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan-pertanyaan akan mendapat nilai tambah.
5. Selanjutnya guru bersama siswa akan mengaitkan kesimpulan hasil diskusi sebelumnya tentang gaya bahasa yang terkandung dalam teks lagu dengan kehidupan nyata, sehingga hasil pembelajaran kali ini dapat diterapkan dan bermanfaat bagi siswa dalam maupun di luar sekolah (masyarakat).
	* + 1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan yang terkahir pada proses pembelajaran yakni kegiatan penutup adalah kegiatan menyimpulkan pembelajaran dan juga pada kegiatan ini dapat dilakukan evaluasi sejauh mana siswa menerima materi yang diajarkan. Langkah akhir yang digunakan adalah pemberian tugas tambahan yang berfungsi untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Masing-masing kelompok dibagikan sebuah teks lagu yang berbeda. Kelompok satu dibagikan teks lagu “Yang Terlupakan”, kelompok dua “Si Tua Sais Pesati”, kelompok tiga “Bung Hatta”, dan kelompok empat “Doa Pengobral Dosa”. Selanjutnya masing-masing individu menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa yang terkandung dalam masing-masing teks lagu.

1. **Penilaian**

Penilaian merupakan tugas guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran ini berupa tes lisan maupun tertulis. Tes lisan digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, misalnya dalam proses pembelajaran, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi gaya bahasa. Penilaian ini juga dapat diambil saat proses diskusi berlangsung, siswa yang lebih banyak mengemukakan pendapatnya akan memperoleh nilai tambah. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai sisi kognitif siswa. Guru menyiapakan tes tertulis tentang materi gaya bahasa, dan siswa pun memberikan jawaban secara tertulis pula.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkanhasil penelitian seperti yang telah dibahas dalam bab IV, dapat disimpulkan:

1. Dari jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada album *Sarjana Muda,* maka dapat dikelompokan menjadi.
2. Berdasarkan pilihan kata Iwan Fals sering menggunakan gaya percakapan seperti pada lirik lagu Sarjana Muda “engkau sarjana muda*”*, karena dalam lagu tersebut ingin memberitahukan isi perasaannya kepada orang lain dengan gaya yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari melalui setiap lirik lagunya.
3. Berdasarkan nada sering muncul gaya bahasa mulia dan bertenaga seperti pada lirik lagu Sarjana Muda “engkau sarjana muda/resah tak dapat kerja/tak berguna ijazahmu”, dalam hal ini Iwan Fals ingin menonjolkan energi dalam setiap liriknya bagi pendengarnya, dan juga memberikan emosi bagi pendengarnya.
4. Berdasarkan struktur kalimat lebih sering digunakan adalah gaya repitisi seperti pada lirik lagu Yang Terlupakan “oh maafkanlah/oh maafkanlah” dan paralelisme seperti “seribu kata menggoda seribu sesal didepan mata”, karena Iwan Fals memakai kata-kata yang sejajar dan juga mungkin hal ini Iwan Fals ingin mempertegas kembali maksud yang ingin disampaikan melalui lagunya, karena biasanya dalam satu lagu bisa diulang dua kali.
5. Berdasarkan langsung tidaknya makna, dalam hal ini Iwan Fals lebih banyak menggunakan gaya retoris yakni aliterasi seperti pada lagu Bung Hatta “bernisan bangga/berkafan doa” dan asonansi pada lagu doa pengobral dosa “anak anakku dapat makan”, sedangkan gaya bahasa kiasan lebih banyak menggunakan personifikasi seperti pada lagu Yang Terlupakan “namun senyummu tetap mengikuti”.
6. Dalam penelitian ini menawarkan alternatif pembelajaran gaya bahasa teks lirik lagu dalam album *Sarjana Muda* karya Iwan Fals yang ditawarkan untuk SMA kelas X semester gasal pada Standar Kompetensi memahami puisi baik yang diungkapkan secara langsung atau tidak langsung dengan Kompetensi Dasar mengidentifikasikasi unsur-unsur bentuk puisi secara langsung atau melalui rekaman. Dalam pembelajaran gaya bahasa ini menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, penugasan dan diskusi.
	1. **Saran**

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals album *Sarjana Muda*. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang gaya bahasa yang terdapat di dalamnya dan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk karya sastra dan mendorong timbulnya penelitian yang lebih banyak dan berkualitas terhadap aspek gaya bahasa pada karya sastra yang lainnya.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan sebagai salah satu alternatif pembelajaran tentang gaya bahasa puisi di SMA sehingga pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak membosankan serta menyenangkan.

DAFTARA PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.

. . 2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemilogi, Model, Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Buku Seru

Febriaty, Ade Evi. 2013. *Stilistika Dalam Lawas Samawa*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Hidayah, Nurul. 2013. “Gaya Bahasa dan Aspek Penddikan Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha Karya Taufiqurahman Al Azizy dan Kaitanya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”.Skripsi. Mataram: Universitas Mataram

Horiyani, Sri. 2011. ”Analisis Bentuk dan Makna Gaya Bahasa Lagu-Lagu Samawa Dalam Album Losonk Sebagai Materi Pembelajaran Muatan Lokal di SMP”*.* Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Jauhari, Ade. 2013. “Analisis Gaya Bahasa Ulasan Hasil Pertandingan Sepakbola pada Berita Online*.* Skripsi”. Mataram: Universitas Mataram.

Jumrah. 2012. ”Gaya bahasa dan Aspek Pendidikan yang Terkandung dalam Cerita Mbojo La Kasipahu dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik* (edisi IV). Jakarta: PT Gramedia

 Pustaka Utama.

Keraf, Groys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa (xvi).* Jakarata: PT. Gramedia Pustaka

Mahsun.2011. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta : Rajawali Pers.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mujappar. 2004. *Gaya Bahasa Sajak-Sajak Subagio Satrowardoyo dalam Simfoni Dua.* Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Oktapalan, Dini Sulpa.” Kajian stilistika Lima Puisi Amir Hamzah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”*.* Skripsi. Mataram: Universitas Mataram

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

 Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*

 *Yang Disempurnakan.* Yogyakarta: Indonesiatera.

Pradopo, Rachmad Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

. . 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

 Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Satori Djam’an & Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

. . 1990. *Metode Penelitian Sastra.* Padang: Angkasa Raya

Siswantoro. 2010. Metode *Penelitian Sastra: analisis struktur p*uisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syakur, Ahmad Abdan. 2012. “Analisis Naskah Tartuffe karya Moliere: Tinjauan Semiotika Barthesian serta Hubunganya dengan Pembelajarn Sasra di SMA”*.* Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Zulkarnaen. 2009. ”Jenis dan Makna Gaya Bahasa Lirik-Lirik Lagu Band Padi”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.